

Penguatan Karakter Peserta Didik Melalui Motivasi Orangtua di Sekolah

Wira Solina¹, Fuaddillah Putra²

^{1,2}Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas PGRI Sumatera Barat

Email: wirasolina.ws@gmail.com

Abstrak

Sekolah Dasar Negeri 24 Barung-barung Balantai yang terletak di Painan, Kabupaten Pesisir Selatan, menghadapi tantangan signifikan terkait dengan karakter peserta didik, khususnya dalam hal kedisiplinan. Masalah yang umum ditemukan meliputi keterlambatan siswa, ketidakmampuan menyelesaikan tugas tepat waktu, dan pelanggaran terhadap tata tertib sekolah. Masalah perilaku ini tidak hanya berdampak negatif pada prestasi akademik siswa, tetapi juga mengganggu suasana sekolah, menjadikannya kurang kondusif untuk pembelajaran. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran orang tua tentang peran penting mereka dalam membentuk karakter anak, dengan penekanan pada pentingnya motivasi dan dukungan orang tua di rumah. Inisiatif ini melibatkan sosialisasi langsung dengan 35 orangtua untuk memperkuat peran mereka dalam upaya pembentukan karakter. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan masih adanya kebutuhan untuk perbaikan dalam disiplin, tanggung jawab, motivasi belajar, dan sikap sosial siswa. Program ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih tertib dan mendukung, yang pada gilirannya akan meningkatkan hasil akademik siswa.

Kata kunci: Penguatan, karakter, peserta didik, motivasi, orangtua


Abstract

The Elementary School of 24 Barung-barung Balantai, located in Painan, Pesisir Selatan Regency, is facing significant challenges regarding student character, particularly in the area of discipline. Common issues observed include frequent tardiness, failure to complete assignments on time, and violations of school rules. These behavioral problems not only negatively impact students' academic performance but also disrupt the school environment, making it less conducive to learning. This community service activity aims to raise awareness among parents about the crucial role they play in shaping their children's character, with a particular emphasis on the importance of parental motivation and support at home. The initiative involved direct socialization with 35 parents to strengthen their involvement in character-building efforts. The results of the activity highlight the ongoing need for improvements in students' discipline, responsibility, study motivation, and social behavior. This program is expected to help foster a more orderly and supportive learning environment, thereby contributing to enhanced academic outcomes for students.

Keywords: Strengthening, character, students, motivation, parents

Artikel disubmit: 03-01-2026 disetujui tanggal: 06-01-2026 Artikel dipublikasikan: 08-01-2026

Corresponden Author: Wira Solina e-mail: wirasolina.ws@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.31851/ydfsyh81> 

PENDAHULUAN

SDN 24 Barung-barung Balantai merupakan salah satu sekolah yang terletak di daerah Painan Kabupaten Pesisir Selatan, dimana sekolah tersebut memiliki permasalahan karakter peserta didik di

Sekolah Dasar, permasalahan karakter peserta didik pada masa sekarang semakin menjadi perhatian serius dalam dunia pendidikan. Sekolah tidak hanya dihadapkan pada tugas mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap, perilaku, serta

WAHANA DEDIKASI

akhlak mulia pada peserta didik. Namun, realitas menunjukkan bahwa banyak peserta didik menghadapi berbagai masalah karakter yang dapat menghambat proses belajar dan perkembangan kepribadian secara utuh.

Salah satu permasalahan yang paling umum muncul adalah rendahnya kedisiplinan. Peserta didik semakin sering terlambat masuk sekolah, tidak mengerjakan tugas tepat waktu, serta cenderung melanggar tata tertib. Ketidakkedisiplinan ini bukan hanya berdampak pada prestasi akademik yang menurun, tetapi juga menyebabkan budaya sekolah menjadi kurang tertib dan tidak kondusif untuk belajar. Selain itu, tanggung jawab peserta didik juga terlihat mulai luntur. Banyak siswa menunjukkan perilaku mengabaikan tugas piket kelas, merusak fasilitas sekolah, atau mencari alasan ketika diminta mempertanggungjawabkan perbuatannya. Hal ini memperlihatkan menurunnya kesadaran dalam menjaga lingkungan bersama serta kurangnya kejujuran dalam bersikap.

Masalah lainnya adalah rendahnya kejujuran dan etika komunikasi. Fenomena mencontek saat ujian, memalsukan tanda tangan orang tua, hingga manipulasi nilai sering terjadi dan dipandang sebagai hal yang wajar oleh sebagian peserta didik. Etika dalam berkomunikasi pun mulai merosot. Peserta didik kerap berbicara kasar, mengejek, ataupun tidak menghargai teman dan guru. Kondisi ini tentu menjadi penyebab munculnya pergaulan tidak sehat, bahkan rentan menimbulkan bullying baik secara verbal, fisik, maupun melalui media digital (cyberbullying). Kurangnya rasa empati juga membuat

peserta didik acuh terhadap temannya yang mengalami kesulitan ataupun menjadi korban perundungan.

Berbagai permasalahan tersebut muncul bukan tanpa sebab. Faktor utama yang memengaruhi karakter peserta didik adalah lingkungan keluarga. Banyak orang tua terlalu sibuk sehingga kurang memberikan perhatian, bimbingan moral, dan pembiasaan karakter di rumah. Pola asuh yang tidak konsisten, terlalu otoriter, atau terlalu permisif juga membuat peserta didik kehilangan arahan dalam menentukan batas perilaku yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Selain keluarga, lingkungan sekolah juga berpengaruh besar. Ketidakkompakan guru dalam menegakkan aturan serta lemahnya budaya sekolah berbasis karakter membuat peserta didik tidak mendapatkan keteladanan yang kuat dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, perkembangan teknologi dan media digital turut memperparah masalah karakter peserta didik. Mereka dengan mudah mengakses konten yang tidak sesuai dengan nilai moral, seperti kekerasan, ujaran kebencian, lelucon yang merendahkan martabat seseorang, hingga gaya hidup konsumtif. Akibatnya, banyak peserta didik meniru perilaku dari media tersebut tanpa memilah informasi, sehingga berpengaruh terhadap etika sosial dan cara mereka berinteraksi.

Jika tidak segera diatasi, permasalahan karakter ini dapat menimbulkan dampak jangka panjang. Peserta didik mungkin tumbuh menjadi generasi yang cerdas secara pengetahuan tetapi miskin moral, kurang bertanggung jawab, tidak memiliki integritas, serta tidak mampu

WAHANA DEDIKASI

hidup harmonis dalam lingkungan sosial. Oleh karena itu, penguatan karakter harus dilakukan secara komprehensif melalui kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat. Sekolah perlu memperkuat budaya karakter, guru harus menjadi teladan, dan orang tua harus terlibat dalam pembinaan karakter di rumah. Sinergi ketiga unsur pendidikan tersebut menjadi kunci untuk membentuk generasi yang tidak hanya unggul dalam akademik, tetapi juga memiliki kepribadian yang berkarakter, beretika, dan berakhlak mulia.

Perubahan sosial, perkembangan teknologi, dan minimnya perhatian orang tua dalam pendampingan belajar anak berdampak pada lemahnya karakter peserta didik, seperti rendahnya disiplin, tanggung jawab, dan sikap hormat terhadap guru maupun sesama. Di sisi lain, orang tua memiliki peran sentral dalam memberikan motivasi, teladan, serta kontrol dalam membangun kepribadian anak. Namun, berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Kepala Sekolah di SD mitra, masih ditemukan kurangnya keterlibatan orang tua dalam menumbuhkan karakter anak, ditunjukkan oleh rendahnya kehadiran dalam kegiatan sekolah, lemahnya komunikasi dengan guru, serta kurangnya dukungan dalam pembiasaan positif anak di rumah.

Permasalahan karakter di sekolah dasar merupakan salah satu isu penting dalam dunia pendidikan karena masa ini merupakan fondasi pembentukan kepribadian anak. Pendidikan karakter merupakan komponen utama dalam pembangunan bangsa yang beradab. Dalam konteks

pendidikan Indonesia, penguatan karakter telah menjadi prioritas melalui berbagai kebijakan, seperti Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Tujuannya adalah membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kepribadian dan moral yang baik. Menurut Lickona (2012), “character education is a deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values.” Artinya, pendidikan karakter adalah usaha yang disengaja untuk membantu seseorang memahami, peduli, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika utama. Bronfenbrenner (1979) dalam teori ekologi perkembangan manusia menyatakan bahwa keluarga merupakan mikrosistem utama yang memiliki pengaruh paling besar dan langsung terhadap perkembangan kepribadian anak. Motivasi orang tua dalam mendampingi perkembangan anak juga menjadi komponen utama dalam pendidikan karakter. Teori Self-Determination dari Deci dan Ryan (2017) menegaskan bahwa individu berkembang optimal ketika tiga kebutuhan dasar psikologis terpenuhi: kebutuhan akan otonomi, kompetensi, dan keterhubungan. Dalam konteks keluarga, orang tua yang mendukung kebutuhan ini akan meningkatkan motivasi intrinsik anak dalam belajar dan bertingkah laku positif. Motivasi intrinsik siswa meningkat dengan dukungan emosional dan keterlibatan orang tua, termasuk penghargaan proses/usaha dibandingkan hanya penghargaan hasil. Hapipah at All (2025) Secara umum, dukungan orang tua berhubungan positif dengan motivasi belajar siswa dan aspek

WAHANA DEDIKASI

motivasi intrinsik. Hal ini sejalan dengan temuan Putri dan Hidayat (2020) yang menyebutkan bahwa strategi komunikasi motivasional orang tua berperan penting dalam membangun kepercayaan diri dan tanggung jawab pada anak.

Selain itu, pendekatan Growth Mindset yang dipopulerkan oleh Carol Dweck juga banyak digunakan dalam praktik parenting modern. Menurut Yeager et al. (2019), orang tua yang mendorong anak untuk belajar dari kesalahan dan menekankan proses belajar daripada hasil akhir akan mendorong karakter pantang menyerah dan pembelajar seumur hidup. Dalam studi oleh Haimovitz dan Dweck (2017), diketahui bahwa persepsi anak terhadap dukungan orang tua saat menghadapi kegagalan menjadi penentu utama apakah anak akan mengembangkan sikap resilien atau justru mengalami ketakutan dalam mencoba. Oleh karena itu, pendekatan motivasional dalam pengasuhan sangat krusial untuk dibekalkan kepada orang tua agar karakter anak berkembang dengan sehat.

Dalam beberapa tahun terakhir, penelitian terbaru semakin menekankan pentingnya pendekatan kolaboratif dalam pendidikan karakter. Menurut NASEM (National Academies of Sciences, Engineering, and Medicine, 2019), karakter berkembang optimal melalui pengalaman sosial dan emosional yang konsisten di rumah dan di sekolah. Hal ini menekankan perlunya keselarasan nilai antara lingkungan keluarga dan institusi pendidikan.

BAHAN DAN METODE

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dalam bentuk sosialisasi langsung kepada orangtua wali murid tentang penguatan karakter peserta didik melalui motivasi orangtua di sekolah. Peserta kegiatan ada 35 orangtua wali murid yang menghadiri undangan yang telah diberikan oleh pihak sekolah. Kegiatan ini dilakukan atas analisis kebutuhan yang dilakukan oleh pihak sekolah, berdasarkan analisis kebutuhan melalui observasi dengan menggunakan pedoman observasi, selain itu kepala sekolah juga melakukan wawancara dengan beberapa wali kelas tentang perilaku peserta didik di kelas dan di luar kelas, selain wawancara dengan peserta didik, wali kelas melakukan wawancara dengan beberapa orang peserta didik. Selain itu pihak sekolah juga menjalin komunikasi dengan para orangtua untuk memperoleh informasi terkait pendidikan karakter yang dilakukan oleh orangtua di rumah.

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan tersebut pihak sekolah berkomunikasi dengan TIM PKM dan meminta tim PKM untuk memberikan materi tentang penguatan karakter peserta didik melalui motivasi orangtua di sekolah. Selanjutnya TIM memberikan edukasi/materi sesuai kebutuhan dengan metode persentasi dan diskusi.

Setelah memperoleh data dan melakukan edukasi TIM menganalisis hasil observasi dan wawancara tersebut dengan metode kualitatif yaitu mengumpulkan data, mereduksi data dan mengkategorikan, penampilan data, dan penarikan kesimpulan.

WAHANA DEDIKASI

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dengan tema “Penguatan Karakter Peserta Didik melalui Motivasi Orang Tua di Sekolah” dilaksanakan melalui beberapa tahapan utama, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan program, tahap monitoring dan evaluasi, serta tahap tindak lanjut. Secara umum, hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian ini berjalan dengan baik, mendapat respons positif dari pihak sekolah dan orang tua, serta memberikan dampak yang signifikan terhadap penguatan karakter peserta didik, dan untuk tahapannya dapat di lihat berikut ini:

a. Tahap Persiapan

Sebelum melaksanakan kegiatan TIM melakukan observasi terlebih dahulu, mengurus surat mitra, mendiskusikan teknik persiapan pelaksanaan kegiatan pengabdian, menentukan lokasi kegiatan, akomodasi pembiayaan yang di siapkan sepenuhnya oleh TIM PKM, dan selanjutnya persiapan bahan presentasi, pedoman wawancara dan observasi

b. Tahap Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di SDN 24 Barung-barung Balantai pada Tanggal 18 Juni 2025. Kegiatan pengabdian ini diawali dengan pembukaan dan pemberian kata sambutan oleh TIM pengabdian, kemudian kata sambutan oleh Kepala Sekolah. Selanjutnya kegiatan diserahkan kepada TIM untuk dengan memberikan workshop kepada orangtua

wali murid yang menjadi sasaran kegiatan pengabdian ini.



Melanjutkan kegiatan TIM melakukan diskusi dan wawancara kepada beberapa orang orangtua yang menjadi sasaran, dimana berdasarkan hal itu diketahui bahwa masih teridentifikasinya kondisi awal karakter peserta didik yang

WAHANA DEDIKASI

menunjukkan masih perlunya penguatan pada aspek disiplin, tanggung jawab, motivasi belajar, dan sikap sosial.

Diperolehnya data awal tentang keterlibatan orang tua yang masih bervariasi, di mana sebagian orang tua belum sepenuhnya memahami peran strategisnya dalam pembentukan karakter anak.

Berdasarkan hal ini TIM memberikan workshop kepada orangtua wali murid tentang penguatan karakter peserta didik melalui motivasi orangtua di sekolah. Hal ini menggambarkan sangat penting sekali kerjasama orangtua untuk membentuk karakter anak di rumah dan perlunya dukungan orangtua dan motivasi dari orangtua terhadap anak untuk dapat mewujudkan peserta didik yang berkarakter positif.

Selain peran sekolah dan orang tua, perspektif peserta didik merupakan elemen penting dalam proses penguatan karakter. Peserta didik bukan hanya objek penerima program, tetapi juga subjek aktif yang mengalami, menafsirkan, dan merefleksikan nilai-nilai karakter yang ditanamkan. Keterlibatan peserta didik secara langsung dalam proses pembiasaan karakter memberikan pemahaman yang lebih utuh mengenai efektivitas motivasi orang tua dan praktik pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah.

Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa ketika peserta didik merasakan dukungan dan motivasi yang konsisten dari orang tua, mereka cenderung menunjukkan sikap yang lebih positif terhadap aturan, tanggung jawab, dan pembelajaran. Peserta didik juga lebih mampu memahami alasan di balik pembiasaan

karakter yang diterapkan, sehingga perilaku positif yang muncul tidak semata-mata didorong oleh kepatuhan, tetapi berkembang menjadi kesadaran internal.

Hal ini memperkuat pandangan bahwa penguatan karakter akan lebih efektif apabila peserta didik dilibatkan secara reflektif, baik melalui dialog, penilaian diri, maupun pengalaman langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter merupakan proses sistematis yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan kebajikan kepada peserta didik agar mereka mampu berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan norma yang berlaku dalam kehidupan pribadi, sosial, dan berbangsa. Pendidikan karakter tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan perilaku, sehingga nilai-nilai yang diajarkan dapat terinternalisasi dan menjadi kebiasaan hidup peserta didik (Lickona, 2012).

Lickona (2012) menegaskan bahwa pendidikan karakter mencakup tiga komponen utama, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action, yang harus dikembangkan secara seimbang. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan karakter sangat bergantung pada konsistensi pembiasaan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, baik di sekolah maupun di rumah.

Dalam konteks pendidikan formal, sekolah memiliki peran strategis sebagai lingkungan pembelajaran nilai, namun sekolah tidak dapat bekerja sendiri. Tanpa dukungan keluarga, pendidikan karakter di sekolah berisiko tidak berkelanjutan karena peserta didik menghabiskan sebagian besar waktunya di lingkungan rumah.

WAHANA DEDIKASI

Penguatan karakter peserta didik akan lebih efektif apabila dilakukan melalui kolaborasi sinergis antara sekolah dan orang tua. Sekolah berperan sebagai fasilitator dan model pembelajaran karakter, sementara orang tua berperan sebagai penguat dan penjaga konsistensi nilai di rumah (Epstein, 2011).

Kolaborasi ini dapat diwujudkan melalui program parenting education di sekolah, pertemuan rutin guru dan orang tua, kontrak atau komitmen karakter sekolah orang tua siswa, sistem monitoring karakter yang melibatkan guru dan orang tua.

Menurut Jeynes (2012), program pendidikan karakter yang melibatkan orang tua secara aktif menunjukkan dampak yang lebih signifikan terhadap pembentukan sikap dan perilaku positif peserta didik dibandingkan program yang hanya dilaksanakan di sekolah.

Motivasi orang tua dalam penguatan karakter dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk, antara lain:

a. Keteladanan (Modeling)

Anak belajar karakter terutama melalui pengamatan dan peniruan. Orang tua yang menunjukkan sikap disiplin, jujur, bertanggung jawab, dan santun secara tidak langsung menanamkan nilai tersebut kepada anak (Bandura, 1986).

b. Komunikasi Positif

Komunikasi yang terbuka, empatik, dan menghargai anak membantu membangun kesadaran moral serta kepercayaan diri anak. Pola komunikasi yang positif juga membantu anak memahami konsekuensi dari setiap perilaku (Santrock, 2018).

c. Penguatan Positif (Positive Reinforcement)

Pemberian apresiasi, pujian, dan penghargaan terhadap perilaku baik anak terbukti efektif dalam memperkuat pembiasaan karakter. Reward yang bersifat edukatif mendorong anak mengulangi perilaku positif secara sukarela (Skinner, 1953).

d. Pengawasan dan Konsistensi Aturan

Motivasi orang tua juga tercermin dalam pengawasan yang proporsional dan konsisten terhadap aktivitas anak, termasuk belajar, pergaulan, dan penggunaan teknologi digital (Zubaedi, 2015).

Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak. Nilai-nilai karakter paling mendasar terbentuk melalui interaksi awal anak dengan keluarga. Epstein (2011) mengemukakan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak mencakup enam dimensi, yaitu parenting, komunikasi, volunteering, pembelajaran di rumah, pengambilan keputusan, dan kolaborasi dengan komunitas.

KESIMPULAN

Penguatan karakter peserta didik merupakan kebutuhan fundamental dalam sistem pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan kepribadian, moral, dan tanggung jawab sosial peserta didik. Berdasarkan pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dan kajian teoretis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter akan lebih efektif apabila dilaksanakan melalui kolaborasi yang sinergis antara sekolah dan orang tua.

Motivasi orang tua terbukti memiliki peran strategis dalam memperkuat karakter peserta didik.

WAHANA DEDIKASI

Dukungan emosional, keteladanan, komunikasi positif, pengawasan yang konsisten, serta pemberian penguatan positif dari orang tua mampu mendorong internalisasi nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, empati, dan motivasi belajar. Ketika nilai-nilai tersebut diperkuat secara konsisten di rumah, maka pembiasaan karakter yang dilakukan di sekolah menjadi lebih bermakna dan berkelanjutan.

Pelaksanaan program pengabdian ini menunjukkan bahwa keterlibatan aktif orang tua tidak hanya meningkatkan kesadaran mereka terhadap peran penting dalam pendidikan karakter, tetapi juga berdampak positif pada perubahan sikap dan perilaku peserta didik. Peserta didik menunjukkan kecenderungan peningkatan dalam kedisiplinan, tanggung jawab, serta sikap sosial yang lebih positif, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Hal ini mengindikasikan bahwa motivasi orang tua merupakan faktor penguat utama dalam proses pembentukan karakter anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The “what” and “why” of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227–268.
- Epstein, J. L. (2011). *School, family, and community partnerships: Preparing educators and improving schools*. Boulder, CO: Westview Press.
- Hapipah, H., Winarni, W., Hidayat, U. S., & Hernawati, T. (2025). *Parental involvement in enhancing students' academic motivation: A systematic literature review*. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*.
- Haimovitz, K., & Dweck, C. S. (2016). *What predicts children's fixed and growth intelligence mindsets? Not their parents' views of intelligence but their parents' views of failure*. *Psychological Science*, 27(6), 859–869.
- Jeynes, W. (2012). A meta-analysis on the effects of parental involvement on students' outcomes. *Urban Education*, 47(4), 706–742.
- Lickona, T. (2012). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.
- National Academies of Sciences, Engineering, and Medicine. (2019). *Fostering Healthy Mental, Emotional, and Behavioral Development in Children and Youth: A National Agenda*. Washington, DC: The National Academies Press.

WAHANA DEDIKASI

- Santrock, J. W. (2018). *Educational psychology* (6th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Skinner, B. F. (1953). *Science and human behavior*. New York: Macmillan.
- Yeager, D. S., Hanselman, P., Walton, G. M., et al. (2019). *A national experiment reveals where a growth mindset improves achievement*. *Nature*, 573, 364–369.
- Zubaedi. (2015). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Jakarta: Kencana.